

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia yang pluralistik menempatkan agama sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas sosial individu. Identitas sosial keagamaan tidak hanya mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, tetapi juga menjadi simbol keterhubungan dengan komunitas yang menjunjung nilai, norma, dan tradisi tertentu.¹ Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, identitas sosial keagamaan kerap menghadapi tantangan dalam menjaga relevansi dan kelangsungannya di tengah perubahan nilai-nilai masyarakat.² Sejak zaman dahulu hingga sekarang, pesantren terus berkembang mengikuti perubahan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya.³

Secara umum, istilah “pondok” merujuk pada asrama tempat tinggal para santri, sementara “pesantren” berasal dari kata *shastri*, yang berarti murid atau santri seseorang yang mendalami ilmu agama.⁴ Pondok pesantren, sebagai satu kesatuan, merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyediakan tempat tinggal bagi santri untuk belajar agama di bawah bimbingan seorang kiai. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai

¹ Johan Setiawan, ‘Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan’, *Jurnal Pemikiran Islam*, 05.1 (2019), p. 21.

² Kariyanto Hendi, ‘Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern’, *Edukasia Multikultura*, 1.1 (2019), pp. 22–23.

³ Adiansyah Dedi and Basuki, ‘Implementasi Nilai-nilai Kesalehan Sosial Dipondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0’, *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 1.2 (2023), p. 64.

⁴ Adi Sudrajat, ‘Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikn Islam Di Indonesia’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), p. 65.

tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan, moralitas, dan pengembangan keterampilan hidup yang menciptakan sebuah komunitas yang disiplin dan terpadu.⁵

Santri, sebagai elemen utama dalam pondok pesantren, adalah para pelajar yang tinggal di pondok untuk mendalami ajaran Islam. Santri menjalani kehidupan yang diatur oleh tata tertib pondok, dengan keseharian yang diisi dengan kegiatan keagamaan, pembelajaran kitab kuning, serta aktivitas spiritual seperti zikir, shalat sunnah, dan tausiyah. Santri memiliki identitas yang khas, terbentuk dari proses pembelajaran yang komprehensif dan pola hidup yang disiplin di pesantren. Identitas ini, sebagaimana disebut oleh Abdurrahman Wahid, menjadi bagian dari subkultur yang membedakan santri dari siswa atau pelajar pada umumnya, dengan nilai-nilai yang tertanam kuat di dalamnya.⁶

Pondok pesantren memiliki ciri khas yang kuat yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Ciri khas ini meliputi kehidupan santri yang disiplin, pendidikan yang holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta pembinaan moral yang berkelanjutan. Tradisi dan aktivitas spiritual seperti zikir, shalat sunnah, puasa sunnah, dan tausiyah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di pesantren.⁷ Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memperdalam iman, tetapi juga membentuk identitas santri sebagai individu yang memiliki ketahanan moral dan spiritual yang tinggi.

⁵ Syafe'i Imam, 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), p. 61.

⁶ Min Hajul Abidin, 'Pembentukan Identitas Santri Dalam Politik', Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 2.2 (2019), p. 271.

⁷ Ratna Sari and Abrar M Dawud Faza, 'Pola Spritual Dan Intelektual Lulusan Pondok Pesantren Al-Qur ' an Al-Majidiyah Bagan Batu', 7 (2024), pp. 14–24.

Sebagai subkultur yang memiliki pola kehidupan unik, seperti yang disebutkan oleh Abdurrahman Wahid, pesantren mengembangkan tradisi pendidikan yang terus berevolusi mengikuti kaidah *al muwafadhotu 'ala qodimissholikh, wal akhdu bil jadidil aslakh* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Pesantren berupaya menyeimbangkan antara menjaga nilai-nilai lama dan menyerap perubahan yang positif dalam masyarakat.

Pondok pesantren juga memegang peran penting sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan tempat pembentukan karakter santri. Selain sebagai pusat ibadah untuk memperkuat keimanan, pesantren juga menjadi tempat untuk menyebarkan ilmu dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membina santri agar menjadi individu yang bertanggung jawab di masyarakat.⁸ Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya menciptakan generasi yang taat beragama, tetapi juga generasi yang siap berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Pondok Pesantren Mbah Dul, yang terletak di Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, tepat di sebelah timur kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, merupakan salah satu pesantren salaf yang dikenal luas. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Hadi dan telah menjadi lembaga yang memiliki reputasi yang kuat, terutama di kalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah dan masyarakat Tulungagung secara umum.

Pondok Pesantren Mbah Dul memiliki ciri khas yang membedakannya secara mencolok dari pesantren-pesantren lain di sekitar kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yakni melalui tradisi Zikir *Ba'nila* yang bersifat khusus. Berdasarkan

⁸ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2018), pp. 1–10, doi:10.29313/tjpi.v7i2.4117.

observasi mendalam dan wawancara dengan santri-santri pondok pesantren lain, dapat dikonfirmasi bahwa ritual zikir *Ba'nila* ini benar-benar unik dan hanya ditemukan di pesantren ini. Tidak satupun dari pesantren-pesantren terdekat seperti Sirajut Thalibin, AL-Husna, atau Himatus Salamah yang memiliki tradisi serupa, baik dalam hal waktu pelaksanaan dan struktur kegiatannya. Keunikan ini muncul sebagai warisan spiritual KH. Abdul Hadi yang sengaja dipertahankan sebagai identitas khas pesantren.⁹

Zikir *Ba'nila* tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan semata, melainkan telah berkembang menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan santri Mbah Dul dari komunitas pesantren lainnya. Eksklusivitas ini menciptakan suatu spiritual branding tersendiri sekaligus menjadi perekat sosial bagi para alumni yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren ini. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini menunjukkan bagaimana suatu praktik keagamaan dapat berkembang menjadi ciri pembeda yang kuat bagi suatu komunitas keagamaan di tengah pluralitas lembaga pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Mbah Dul awalnya dikenal sebagai Pondok Torikoh, yang merupakan tempat bagi para sopir dan orang tua yang ingin mendalami agama. Pendiri pondok ini, KH. Abdul Hadi, adalah sosok yang dihormati dengan koneksi kuat di pemerintahan. Setelah KH. Abdul Hadi wafat pada tahun 2006, pondok mengalami masa kebingungan mengenai kepemimpinan, karena putra beliau, Abdul Kholik, masih menjalani perkuliahan saat itu. Setelah menyelesaikan studinya, Abdul Kholik akhirnya diangkat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mbah Dul. Di bawah kepemimpinannya, pondok berkembang pesat, dengan banyak anak muda, terutama mahasiswa dan aktivis PMII

⁹ Hasil Wawancara Dengan Pesantren-pesantren di Sekitar kampus Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, (Senin / 18 November 2024)

(Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), mulai belajar dan beraktivitas di sana.¹⁰

Dalam menjalankan aktivitasnya, Pondok Pesantren Mbah Dul telah mengembangkan berbagai program pendidikan dan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Di samping pengajian rutin, terdapat madrasah dan aktivitas lainnya yang dirancang untuk memperkuat kesadaran beragama dan membentuk identitas keagamaan santri.¹¹ Dengan mayoritas santri berstatus mahasiswa, pesantren ini memberikan bimbingan keagamaan yang terintegrasi dengan kehidupan akademik, sehingga para santri dapat tumbuh menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan luas. Identitas keagamaan mereka pun terbentuk melalui interaksi dan pengalaman spiritual yang terus terjaga dalam komunitas pesantren.

Pada 11 Mei 2024, tercatat ada 108 santri yang aktif mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Mbah Dul, terbagi dalam empat kategori: 14 Santri Mondok yang tinggal penuh di pondok, 74 Santri Kuliah yang sedang menempuh pendidikan tinggi, 19 Santri Pekerja yang tetap tinggal di pondok, dan seorang Santri Pelajar.¹² Keberadaan santri dengan latar belakang yang beragam ini mencerminkan fleksibilitas pondok dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan dan spiritual mereka, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren salaf yang khas. Melalui berbagai program keagamaan yang terstruktur, pondok ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial keagamaan santri.

Salah satu aspek menonjol dalam pembentukan identitas sosial keagamaan santri adalah melalui kegiatan Zikir *Ba'nila*,

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pengurus pondok Pesantren Mbah Dul, (Sabtu / 16 November 2024) masjid Pondok Pesantren Mbah Dul

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pengurus pondok Pesantren Mbah Dul, (Sabtu / 16 November 2024) masjid Pondok Pesantren Mbah Dul

¹² Data jumlah santri pondok pesantren Mbah Dul 2024

yang berfungsi tidak hanya sebagai penguatan spiritualitas individu tetapi juga sebagai elemen penting dalam mempererat solidaritas dan membangun rasa kebersamaan di antara para santri. Zikir *Ba'nila* telah menjadi praktik penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam sekaligus membentuk identitas sosial keagamaan yang kuat di kalangan santri Pondok Pesantren Mbah Dul.¹³

Zikir Ba'da Nisfu Lail, atau *Ba'nila*, adalah riyadhoh khas Pondok Pesantren Mbah Dul yang dilakukan pada tengah malam. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan Asmaul Husna sebagai bentuk pujian kepada Allah, diikuti oleh adzan dan tawasul, untuk mengawali acara dengan niat yang khusyuk. Para santri kemudian membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima santri untuk nderes (membaca) Al-Qur'an selama 15 menit, sebelum melanjutkan dengan zikir bersama. Zikir tersebut mencakup bacaan tasbih, shalawat, serta doa-doa khusus yang dipanjatkan untuk memperdalam aspek spiritual santri. Kegiatan ini selalu diakhiri dengan tradisi bersalaman dan berbagi makanan yang telah disiapkan oleh pengasuh pondok, yang kemudian dinikmati bersama-sama.¹⁴ Praktik ini memperkuat ikatan antar santri dan menanamkan nilai kebersamaan, kedermawanan, serta kepedulian sosial, sehingga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas keagamaan santri.

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui keterlibatan dalam kelompok, nilai-nilai yang dijunjung, serta ikatan emosional di antara para anggotanya. Identitas ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang interaksi yang dialami individu sejak masa

¹³ Hasil Wawancara dengan Pengurus pondok Pesantren Mbah Dul, (selasa / 19 November 2024) masjid Pondok Pesantren Mbah Dul

¹⁴ Hasil Observasi

kanak-kanak hingga dewasa.¹⁵ Dalam proses ini, identitas personal yang terbangun dari interaksi awal berperan sebagai dasar bagi individu untuk memahami dirinya sendiri dan memperoleh pengakuan dari orang lain yang memiliki pola interaksi serupa. Pemahaman diri ini kemudian terwujud dalam sebuah komunitas atau kelompok yang memiliki identitas sosial bersama, yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota kelompok.¹⁶

Identitas sosial seseorang sangat bergantung pada bagaimana ia bertindak dan terlibat dalam kehidupan sosialnya, terutama di dalam kelompok yang ia ikuti. Identitas ini mencerminkan konsep diri yang tampak dalam setiap interaksi sosial, mencakup nilai-nilai bersama serta emosi mendalam yang terus diperkuat melalui pengalaman kolektif.¹⁷ Dalam kelompok seperti pondok pesantren, identitas sosial menjadi bagian integral dari pembentukan karakter keagamaan dan spiritual santri, yang tidak hanya melibatkan pemahaman keilmuan tetapi juga penerapan nilai-nilai Islami secara menyeluruh.

Di Pondok Pesantren Mbah Dul, proses pembentukan identitas sosial santri ditanamkan melalui berbagai praktik unik dan khas, seperti kegiatan *Ba'da Nisfu Lail* atau *Ba'nila*. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam keimanan santri, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Melalui praktik-praktik tersebut, santri tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan

¹⁵ Christiany Suwartono dan Clara Moningga, 'Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Skala Identitas Sosial', *Humanitas*, 14.2 (2017), p. 176.

¹⁶ Nina Yudha Aryanti, 'Pengembangan Identitas Remaja Transmigran Jawa Di Lampung Melalui Pertemanan Antar Budaya Di Sekolah', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1.1 (2014), p. 31.

¹⁷ Netty Lisdiantini, Subiyantoro, and Yosi Afandi, 'Epicheirisi : Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran Dan Kesekretariatan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019', *Epicheirisi : Jurnal Manajemen, Administrasi, Pemasaran Dan Kesekretariatan*, 3.1 (2019), pp. 9–15.

sehari-hari, yang memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Keunikan dalam proses pembentukan identitas sosial santri di pondok pesantren ini mendorong pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami pembentukan identitas sosial santri melalui Zikir *Ba'nila* di Pondok Pesantren Mbah Dul.

Selain identitas sosial, manusia juga mencari pengakuan terhadap identitas keagamaannya. Identitas keagamaan merujuk pada aspek dari konsep diri seseorang yang terhubung dengan keyakinan, nilai, praktik, dan simbol-simbol keagamaan yang dihayati secara mendalam. Identitas ini terbentuk melalui pengalaman religius, keterlibatan aktif dalam komunitas keagamaan, dan pelaksanaan ritual atau tradisi yang memperkuat kedekatan dengan ajaran agama.¹⁸ Identitas keagamaan tidak hanya menunjukkan pengakuan atas kepercayaan yang dianut, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu mempraktikkan dan mengekspresikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjalankan ibadah dan menunjukkan komitmen terhadap norma-norma agama, seseorang memperkuat identitas keagamaannya, yang terus berkembang seiring interaksi sosial di lingkungan religius.¹⁹ Identitas ini menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku, pandangan, serta hubungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang dianut.²⁰ Di Pondok Pesantren Mbah Dul, identitas keagamaan santri terbentuk melalui aktivitas ibadah seperti pengajian rutin, pengkajian kitab kuning,

¹⁸ M Misbahul Mujib, 'Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14.2 (2016), pp. 204–24, doi:10.24090/ibda.v14i2.673.

¹⁹ Anis Khofifatun et al. NAFILAH, 'Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di MAN 1 Pamekasan', *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11.1 (2023), pp. 31–34.

²⁰ dkk Achmad, 'Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial', *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.6 (2023).

dan amalan sunah yang memperkuat keimanan dan kebersamaan. Zikir *Ba'nila*, salah satu praktik penting, mempererat hubungan santri dengan Allah sekaligus membangun solidaritas dalam komunitas pesantren.

Penelitian Nurul Harifah dan Ainur Rofiq Sofa, menyoroiti bagaimana kegiatan dzikir bersama, pengajian kitab kuning, dan amalan harian di Ma'had Putri Nurul Hasan mampu membentuk karakter religius santri, meningkatkan kedisiplinan, serta memperkuat kesadaran sosial mereka.²¹ Praktik-praktik tersebut tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menciptakan pengalaman kolektif yang mempererat ikatan sosial di antara santri.

Sementara itu, penelitian Min Hajul Abidin mengungkap bagaimana identitas santri juga berkembang ketika mereka terlibat dalam dunia politik Indonesia.²² Identitas politik yang terbentuk di kalangan santri didasari oleh nilai-nilai spiritual dan ajaran agama yang diperoleh di pesantren, yang membedakan mereka dari kelompok politik lain. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa santri memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok religius yang bermartabat, dengan solidaritas kuat dan kebanggaan kolektif.

Temuan-temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif dalam lingkungan pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan identitas santri. Dzikir bersama, pengajian kitab kuning, dan amalan harian yang menjadi tradisi di pesantren

²¹ Nurul Harifah dan Ainur Rofiq Sofa, 'Penguatan Tradisi Keislaman Di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, Dan Ritual Kolektif Dalam Pembentukan Karakter Santri', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.1 (2025), pp. 218–39.

²² Min Hajul Abidin, 'Pembentukan Identitas Santri Dalam Politik', *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2.2 (2019).

bukan hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kedisiplinan, serta solidaritas sosial. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan penciptaan narasi keagamaan yang menjadi bagian dari identitas sosial keagamaan santri.

Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang membahas tradisi pesantren secara umum, penelitian ini secara khusus mengkaji Zikir *Ba'nila* sebagai praktik spiritual khas di Pondok Pesantren Mbah Dul. Zikir ini memiliki dimensi sosial, emosional, dan spiritual yang kuat, dan menjadi medium utama dalam membentuk jati diri santri secara kolektif. Melalui praktik ini, santri tidak hanya menguatkan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kedekatan sosial yang khas di antara sesama santri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Zikir *Ba'nila* membentuk identitas sosial keagamaan santri, serta memahami pentingnya kegiatan ini dalam pembentukan jati diri mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami proses pembentukan identitas sosial keagamaan santri melalui praktik zikir *Ba'nila* di Pondok Pesantren Mbah Dul. Zikir *Ba'nila* sebagai tradisi spiritual khas menjadi ruang penting dalam pembentukan nilai, pengalaman, dan solidaritas keagamaan santri. Oleh karena itu, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah: Bagaimana zikir *Ba'nila* membentuk identitas sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Mbah Dul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Zikir *Ba'nila* dalam membentuk identitas sosial keagamaan santri di Pondok

Pesantren Mbah Dul. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana praktik spiritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah individual, tetapi juga menjadi medium pembentuk solidaritas komunitas dan identitas kolektif yang khas. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang mekanisme internalisasi nilai-nilai keislaman melalui *Zikir Ba'nila*, serta kontribusinya dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara para santri.

